



## ETIKA AMAR MA'RUF NAHI MUNKAR MENURUT AL-GHAZALI DAN RELEVANSINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM

M. Alvin Hidayatulloh<sup>1</sup>, Ali Mohtarom, Askhabul Kirom, Ahmad Ma'ruf<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Universitas Yudharta Pasuruan, Indonesia

Email: [apinbongek07@gmail.com](mailto:apinbongek07@gmail.com)



DOI: <https://doi.org/10.34125/jmp.v11i3.2480>

### Sections Info

#### Article history:

Submitted: 11 April 2026

Final Revised: 23 April 2026

Accepted: 16 May 2026

Published: 24 June 2026

#### Keywords:

Ethics

Amar Ma'Ruf Nahi Munkar

Islamic Education

Moral Development



### ABSTRACT

*Objective: This study aims to analyze the concept of the ethics of amar ma'ruf nahi munkar according to Imam Al-Ghazali and to explain its relevance in Islamic education, particularly in the moral development of students and the role of educators. Method: This research employed a qualitative approach using a library research design. Primary data were obtained from the book Ihya'Ulum al-Din by Imam Al-Ghazali, particularly the discussion on hisbah or amar ma'ruf nahi munkar, while secondary data were collected from relevant journals, books, and previous studies. Data analysis was conducted descriptively and analytically through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Results: The findings indicate that Imam Al-Ghazali viewed amar ma'ruf nahi munkar as a fundamental pillar of religion that must be implemented based on specific ethical principles, namely knowledge, wara' (piety), and husnul khuluq (noble character). Its implementation is carried out gradually (tadarruj), beginning with identifying wrongdoing, providing explanation, giving advice, and taking appropriate action according to authority while considering benefits (maslahah) and harms (mafsadah). In Islamic education, this concept is relevant through humanistic, pedagogical, and exemplary approaches by educators in fostering students' character. Novelty: This study offers a reinterpretation of the ethics of amar ma'ruf nahi munkar from Al-Ghazali's perspective as a moral development model adaptable to the challenges of contemporary Islamic education in the digital era.*

### ABSTRAK

*Objektif: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep etika amar ma'ruf nahi munkar menurut Imam Al-Ghazali serta menjelaskan relevansinya dalam pendidikan Islam, khususnya dalam pembinaan akhlak peserta didik dan peran pendidik. Metode: Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Data primer diperoleh dari kitab Ihya' 'Ulum al-Din karya Imam Al-Ghazali, khususnya pembahasan tentang hisbah atau amar ma'ruf nahi munkar, sedangkan data sekunder diperoleh dari jurnal, buku, dan penelitian terdahulu yang relevan. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa Imam Al-Ghazali memandang amar ma'ruf nahi munkar sebagai pilar utama agama yang harus dilaksanakan berdasarkan etika tertentu, yaitu ilmu, wara' (ketakwaanan), dan husnul khuluq (akhlak mulia). Pelaksanaannya dilakukan secara bertahap (tadarruj) mulai dari mengenali kemungkaran, memberi penjelasan, nasihat, hingga tindakan sesuai wewenang dengan mempertimbangkan maslahat dan mafsadat. Dalam pendidikan Islam, konsep ini relevan diterapkan melalui pendekatan humanis, pedagogis, dan keteladanan pendidik dalam membina karakter peserta didik. Kebaruan: Penelitian ini menawarkan reinterpretasi etika amar ma'ruf nahi munkar perspektif Al-Ghazali sebagai model pembinaan akhlak yang adaptif terhadap tantangan pendidikan Islam kontemporer di era digital.*

**Kata Kunci:** Etika, Amar Ma'Ruf Nahi Munkar, Pendidikan Islam, Pembinaan Akhlak

## PENDAHULUAN

Amar ma'ruf nahi munkar merupakan salah satu prinsip fundamental dalam ajaran Islam yang berfungsi menjaga tatanan moral individu maupun masyarakat. Prinsip ini tidak hanya dipahami sebagai kewajiban menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran, tetapi juga sebagai mekanisme pembinaan sosial yang bertujuan menciptakan kehidupan yang harmonis dan berakhlak mulia. Al-Qur'an menegaskan bahwa umat Islam merupakan umat terbaik karena menjalankan tugas amar ma'ruf nahi munkar serta beriman kepada Allah Swt. Prinsip tersebut menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter manusia dan pelaksanaan pendidikan Islam yang berorientasi pada penguatan nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial. Dalam konteks pendidikan, amar ma'ruf nahi munkar memiliki peran strategis dalam membentuk peserta didik agar memiliki akhlak yang baik, sikap tanggung jawab, serta kesadaran moral dalam kehidupan sehari-hari (Badarussyamsi, Ridwan, & Aiman, 2021).

Perkembangan era digital saat ini menghadirkan tantangan baru dalam pembinaan moral generasi muda. Kemajuan teknologi informasi memberikan dampak positif terhadap akses pengetahuan, tetapi juga memunculkan berbagai penyimpangan perilaku seperti cyberbullying, ujaran kebencian, penyebaran hoaks, pergaulan bebas, serta perilaku permisif di kalangan peserta didik. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak cukup hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga harus memperkuat dimensi etika dan akhlak dalam proses pendidikan. Realitas di lapangan menunjukkan bahwa praktik amar ma'ruf nahi munkar sering dilakukan dengan pendekatan keras, emosional, bahkan represif sehingga menimbulkan konflik sosial dan citra negatif terhadap Islam. Pendekatan yang bersifat konfrontatif tersebut justru bertentangan dengan nilai hikmah, kelembutan, dan kasih sayang yang diajarkan dalam Islam (Syaputra et al., 2024).

Al-Qur'an mengajarkan bahwa pelaksanaan amar ma'ruf nahi munkar harus dilakukan dengan cara yang bijaksana, penuh nasihat yang baik, dan dialog yang santun sebagaimana dijelaskan dalam QS. An-Nahl ayat 125. Prinsip ini menunjukkan bahwa dakwah dan pembinaan moral tidak boleh dilakukan dengan kekerasan, melainkan melalui pendekatan humanis dan pedagogis. Dalam dunia pendidikan, guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai teladan moral yang membimbing peserta didik menuju pembentukan akhlak mulia. Oleh karena itu, konsep amar ma'ruf nahi munkar membutuhkan landasan etika yang kuat agar pelaksanaannya mampu memberikan perubahan positif tanpa menimbulkan kerusakan yang lebih besar (Arif, 2024).

Salah satu tokoh Islam yang memberikan perhatian besar terhadap etika amar ma'ruf nahi munkar adalah Imam Al-Ghazali. Dalam kitab *Ihya' 'Ulum al-Din*, Al-Ghazali menjelaskan bahwa amar ma'ruf nahi munkar merupakan poros utama agama dan tugas penting yang diemban para nabi. Menurut Al-Ghazali, pelaksanaan amar ma'ruf nahi munkar harus memenuhi syarat tertentu, yaitu ilmu, wara', dan *husnul khuluq* (akhlak yang baik). Selain itu, Al-Ghazali menekankan pentingnya pendekatan bertahap (*tadarruj*) dalam melakukan perubahan sosial, dimulai dari mengenali kemungkaran, memberikan penjelasan, memberi nasihat, hingga tindakan sesuai kemampuan dan wewenang. Konsep ini menunjukkan bahwa amar ma'ruf nahi munkar menurut Al-Ghazali lebih menekankan aspek edukatif dan pembinaan moral dibandingkan pendekatan represif (Faida et al., 2021).

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas konsep amar ma'ruf nahi munkar menurut Imam Al-Ghazali. Penelitian Nursida (2022) menjelaskan bahwa etika amar ma'ruf nahi munkar Al-Ghazali relevan dengan proses bimbingan dan konseling Islam karena menekankan kelembutan, keikhlasan, dan pertimbangan maslahat. Penelitian Muchamad Achmad Sofiyulloh (2021) menunjukkan bahwa konsep amar ma'ruf nahi munkar menurut

Al-Ghazali berfungsi sebagai sarana pembentukan akhlak dan penguatan nilai-nilai spiritual peserta didik. Penelitian Nor Azean Binti Hasan Adali (2021) juga menegaskan bahwa konsep tersebut memiliki relevansi dalam pembinaan moral masyarakat melalui pendekatan bertahap dan penuh hikmah. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih berfokus pada aspek normatif dan belum banyak mengaitkan konsep etika amar ma'ruf nahi munkar Al-Ghazali dengan tantangan pendidikan Islam kontemporer, khususnya dalam menghadapi degradasi moral generasi muda di era digital.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini memiliki urgensi ilmiah karena berupaya merekonstruksi konsep etika amar ma'ruf nahi munkar menurut Imam Al-Ghazali dalam perspektif pendidikan Islam kontemporer. Kajian ini penting untuk menghadirkan model pembinaan akhlak yang humanis, edukatif, dan relevan dengan tantangan zaman. Pendekatan etika Al-Ghazali yang menekankan ilmu, kelembutan, keteladanan, serta pertimbangan maslahat dinilai mampu menjadi alternatif dalam mengatasi problem moral peserta didik tanpa menggunakan kekerasan atau pendekatan represif.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep etika amar ma'ruf nahi munkar menurut Imam Al-Ghazali, mengidentifikasi prinsip-prinsip etis yang terkandung di dalamnya, serta menjelaskan relevansinya dalam pendidikan Islam, khususnya dalam pembinaan akhlak peserta didik dan peran pendidik di era kontemporer.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian diarahkan pada pengkajian pemikiran Imam Al-Ghazali mengenai etika amar ma'ruf nahi munkar serta relevansinya dalam pendidikan Islam. Penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti melakukan telaah mendalam terhadap sumber-sumber tertulis, baik berupa kitab klasik, buku ilmiah, artikel jurnal, maupun hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik kajian. Dengan pendekatan ini, penelitian tidak berorientasi pada pengukuran statistik, tetapi lebih menekankan pada pemahaman makna, interpretasi konsep, serta analisis mendalam terhadap pemikiran tokoh dalam konteks pendidikan Islam kontemporer (Sugiyono, 2022).

Penelitian ini didasarkan pada asumsi bahwa amar ma'ruf nahi munkar merupakan prinsip fundamental dalam Islam yang tidak hanya memiliki fungsi normatif, tetapi juga memiliki dimensi etis dan edukatif. Dalam praktiknya, pelaksanaan amar ma'ruf nahi munkar sering kali mengalami penyimpangan akibat penggunaan pendekatan keras dan represif yang tidak sesuai dengan prinsip hikmah dan kelembutan dalam Islam. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menjadikan pemikiran Imam Al-Ghazali sebagai landasan teoritis untuk menjelaskan model amar ma'ruf nahi munkar yang lebih humanis, bertahap, dan relevan dalam pembinaan karakter peserta didik di lingkungan pendidikan Islam (Faida et al., 2021).

## Partisipan atau Sumber Data Penelitian

Karena penelitian ini merupakan kajian kepustakaan, maka tidak menggunakan partisipan atau responden lapangan. Sebagai gantinya, penelitian menggunakan sumber data yang terbagi menjadi dua kategori, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer berasal dari karya utama Imam Al-Ghazali, khususnya kitab *Ihya' 'Ulum al-Din*, terutama pembahasan mengenai Kitab al-Hisbah atau amar ma'ruf nahi munkar. Kitab ini dipilih karena menjadi rujukan utama dalam memahami konsep etika, syarat pelaku, tahapan pelaksanaan, serta tujuan amar ma'ruf nahi munkar menurut

perspektif Al-Ghazali.

Adapun sumber data sekunder diperoleh dari berbagai jurnal ilmiah, buku, skripsi, tesis, dan artikel akademik yang membahas pemikiran Al-Ghazali, etika amar ma'ruf nahi munkar, pendidikan Islam, serta penelitian terkait pembentukan akhlak peserta didik. Referensi yang digunakan diprioritaskan berasal dari publikasi ilmiah lima tahun terakhir guna menjaga relevansi dengan perkembangan pendidikan Islam kontemporer (Nursida, 2022; Syaputra et al., 2024).

### **Instrumen dan Prosedur Penelitian**

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (human instrument), karena penelitian kualitatif menempatkan peneliti sebagai pihak yang mengumpulkan, menyeleksi, menginterpretasikan, serta menganalisis data secara mendalam. Dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan instrumen pendukung berupa dokumentasi dan lembar klasifikasi data untuk mengidentifikasi konsep-konsep penting yang berkaitan dengan etika amar ma'ruf nahi munkar menurut Imam Al-Ghazali.

Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, tahap identifikasi masalah, yaitu mengkaji fenomena degradasi moral serta praktik amar ma'ruf nahi munkar yang cenderung represif dalam konteks pendidikan Islam. Kedua, tahap pengumpulan data melalui penelusuran dan seleksi sumber pustaka primer maupun sekunder yang relevan. Ketiga, tahap klasifikasi data berdasarkan tema-tema penelitian, seperti konsep etika amar ma'ruf nahi munkar, prinsip etika menurut Al-Ghazali, serta relevansinya dalam pendidikan Islam. Keempat, tahap interpretasi dan analisis data untuk menemukan hubungan konseptual antara pemikiran Al-Ghazali dengan praktik pendidikan Islam masa kini. Tahap terakhir adalah penyusunan kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara sistematis dan argumentatif (Moleong, 2021).

### **Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik deskriptif-analitis. Teknik deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis konsep etika amar ma'ruf nahi munkar menurut Imam Al-Ghazali sebagaimana tertuang dalam Ihya' 'Ulum al-Din. Sementara itu, teknik analitis digunakan untuk mengkaji makna, prinsip, serta relevansi konsep tersebut dalam pendidikan Islam kontemporer.

Tahapan analisis data dilakukan melalui tiga langkah utama. Pertama, reduksi data, yaitu proses pemilahan data yang relevan dengan fokus penelitian, khususnya terkait konsep, syarat, dan tahapan amar ma'ruf nahi munkar menurut Al-Ghazali. Kedua, penyajian data, yaitu menyusun data ke dalam bentuk uraian tematis agar lebih mudah dipahami dan dianalisis. Ketiga, penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan hasil penelitian berdasarkan hubungan antara konsep etika amar ma'ruf nahi munkar Al-Ghazali dan implementasinya dalam pendidikan Islam, terutama dalam pembinaan akhlak peserta didik dan peran guru sebagai teladan moral (Miles, Huberman, & Saldaña, 2020).

Melalui pendekatan metodologis ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan analisis yang sistematis, logis, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik, sekaligus memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan pendidikan Islam berbasis etika dan pembinaan karakter.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

#### **A. Konsep Etika Amar Ma'ruf Nahi Munkar Menurut Imam Al-Ghazali**

Imam Al-Ghazali memandang amar ma'ruf nahi munkar sebagai salah satu pilar

utama dalam ajaran Islam yang memiliki peran besar dalam menjaga keberlangsungan moral masyarakat. Dalam kitab *Ihya' 'Ulum al-Din*, Al-Ghazali menegaskan bahwa amar ma'ruf nahi munkar merupakan poros terbesar dalam agama dan menjadi tugas yang diemban oleh para nabi. Hal ini menunjukkan bahwa konsep tersebut bukan sekadar ajakan moral biasa, melainkan bagian penting dari misi dakwah Islam. Menurut Al-Ghazali amar ma'ruf nahi munkar memiliki empat rukun. Beliau berkata:

اعلم أن الأركان في الحسبة التي هي عبارة شاملة للأمر بالمعروف والنهي عن المنكر أربعة المحتسب والمحتسب عليه والمحتسب فيه ونفس الاحتساب

*"Ketahuilah bahwa rukun-rukun dalam hisbah, yang merupakan ungkapan mencakup amar ma'ruf dan nahi munkar, ada empat:*

1. orang yang melakukan hisbah (*muhtasib*),
2. orang yang dikenai hisbah (*muhtasab 'alaih*),
3. perkara yang menjadi objek hisbah (*muhtasab fih*),
4. dan tindakan hisbah itu sendiri."

Menurut Al-Ghazali, amar ma'ruf nahi munkar tidak dapat dilaksanakan secara sembarangan. Pelaksanaannya harus memperhatikan etika, adab, dan tahapan tertentu agar tujuan perbaikan dapat tercapai tanpa menimbulkan kerusakan baru. Oleh karena itu, Al-Ghazali menekankan pentingnya ilmu, akhlak, dan pertimbangan maslahat dalam setiap proses amar ma'ruf nahi munkar.

Konsep amar ma'ruf nahi munkar menurut Al-Ghazali dimulai dari upaya mengenali kemungkaran secara benar. Seseorang tidak diperbolehkan mengingkari suatu perbuatan sebelum memahami secara pasti apakah perbuatan tersebut benar-benar termasuk kemungkaran menurut syariat. Hal ini menunjukkan bahwa dasar utama amar ma'ruf nahi munkar adalah ilmu, bukan emosi atau prasangka.

Al-Ghazali juga menjelaskan bahwa tujuan utama amar ma'ruf nahi munkar adalah memperbaiki manusia dan menjaga kemaslahatan umat. Oleh sebab itu, pendekatan yang digunakan harus mengedepankan kasih sayang, kelembutan, dan hikmah. Amar ma'ruf nahi munkar tidak boleh dilakukan dengan niat merendahkan orang lain, mencari popularitas, atau menunjukkan superioritas pribadi.

Dalam pelaksanaannya, Al-Ghazali membagi tahapan amar ma'ruf nahi munkar menjadi beberapa tingkatan. Tahapan tersebut dimulai dari:

1. At-Ta'arruf (mengenali dan memastikan adanya kemungkaran).
2. At-Ta'arif (memberikan penjelasan atau pemberitahuan).
3. Memberikan larangan secara baik.
4. Memberikan nasihat dan pengarahan.
5. Bersikap tegas apabila diperlukan.
6. Mengubah dengan tindakan sesuai kemampuan dan wewenang.

Tahapan ini menunjukkan bahwa Al-Ghazali sangat memperhatikan proses bertahap (*tadarruj*) dalam melakukan perubahan sosial. Tindakan keras bukanlah langkah pertama, melainkan pilihan terakhir ketika cara-cara lembut tidak lagi efektif dan tetap harus mempertimbangkan maslahat serta mudarat.

Dengan demikian, konsep amar ma'ruf nahi munkar menurut Al-Ghazali merupakan konsep yang humanis dan edukatif. Fokus utamanya bukan menghukum, melainkan membina dan memperbaiki individu maupun masyarakat agar kembali kepada nilai-nilai Islam.

#### B. Prinsip-Prinsip Etika Amar Ma'ruf Nahi Munkar Menurut Imam Al-Ghazali

Berdasarkan pemikiran Al-Ghazali dalam *Ihya' 'Ulum al-Din*, terdapat beberapa prinsip etika utama yang harus dimiliki oleh pelaku amar ma'ruf nahi munkar. Prinsip-

prinsip ini menjadi syarat penting agar amar ma'ruf nahi munkar dapat berjalan sesuai tujuan syariat.

### 1. Ilmu

Prinsip pertama adalah ilmu. Al-Ghazali menegaskan bahwa seseorang yang melakukan amar ma'ruf nahi munkar harus memahami secara benar mana yang termasuk ma'ruf dan mana yang termasuk munkar. Tanpa ilmu, seseorang berpotensi salah dalam menilai suatu perbuatan sehingga justru dapat menimbulkan fitnah dan kerusakan. Beliau berkata:

أما العلم: فليعلم مواقع الحسبة وحدودها ومجاريها وموانعها ليقتصر على حد الشرع فيه.

*"Adapun ilmu, maka hendaklah ia mengetahui tempat-tempat hisbah, batasan-batasannya, tata cara pelaksanaannya, dan hal-hal yang menghalanginya, agar ia membatasi diri pada ketentuan syariat dalam perkara tersebut."*

Ilmu juga diperlukan agar penyampaian nasihat dilakukan secara tepat sesuai kondisi orang yang dinasihati. Dalam konteks ini, Al-Ghazali menolak tindakan amar ma'ruf nahi munkar yang dilakukan hanya berdasarkan emosi atau fanatisme semata.

### 2. Wara' dan Keikhlasan

Prinsip kedua adalah wara' dan keikhlasan. Seorang pelaku amar ma'ruf nahi munkar harus memiliki ketakwaan dan niat yang tulus karena Allah SWT. Tujuan utama amar ma'ruf nahi munkar bukan untuk mencari pujian, kekuasaan, atau popularitas, melainkan demi memperbaiki keadaan masyarakat. Beliau berkata:

والورع: ليردعه عن مخالفة معلومة فما كل من علم عمل بعلمه، بل ربما يعلم أنه مسرف في الحسبة وزائد على الحد المأذون فيه شرعاً، ولكن يحمله عليه غرض من الأغراض. وليكن كلامه ووعظه مقبولاً، فإن الفاسق يهزأ به إذا احتسب ويورث ذلك جرأة عليه.

*"Adapun sifat wara', maka itu agar dapat mencegahnya dari menyelisih apa yang telah diketahuinya. Sebab tidak setiap orang yang berilmu akan mengamalkan ilmunya. Bahkan terkadang seseorang mengetahui bahwa dirinya berlebihan dalam hisbah dan melampaui batas yang diizinkan syariat, tetapi ia terdorong melakukannya karena tujuan-tujuan tertentu. Dan hendaklah perkataan serta nasihatnya dapat diterima. Karena orang fasik, apabila melakukan hisbah, akan dijadikan bahan ejekan, dan hal itu justru menimbulkan keberanian orang lain untuk meremehkannya."*

Al-Ghazali menilai bahwa orang yang masih dikuasai hawa nafsu akan sulit melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar secara benar. Oleh karena itu, sebelum menasihati orang lain, seseorang harus terlebih dahulu berusaha memperbaiki dirinya sendiri.

### 3. Husnul Khuluq (Akhlak Mulia)

Prinsip ketiga adalah memiliki akhlak yang baik. Al-Ghazali menekankan pentingnya kelembutan, kesabaran, dan kasih sayang dalam menyampaikan nasihat. Menurut beliau, pendekatan yang kasar hanya akan membuat orang menjauh dari kebenaran.

وأما حسن الخلق: فليتمكن به من اللطف والرفق وهو أصل الباب وأسبابه - والعلم والورع لا يكفيان فيه -، فإن الغضب إذا هاج لم يكف مجرد العلم والورع في قمعه ما لم يكن في الطبع قبوله بحسن الخلق

*"Adapun akhlak yang baik, maka dengannya seseorang mampu bersikap lembut dan penuh kasih sayang. Akhlak yang baik itu merupakan pokok dan dasar dalam bab ini. Ilmu dan wara' saja tidak cukup dalam hal ini. Karena ketika kemarahan memuncak, sekadar ilmu dan wara' tidak cukup untuk meredamnya, selama tabiat seseorang belum terbiasa menerimanya dengan akhlak yang baik."*

Akhlak yang baik menjadi fondasi utama amar ma'ruf nahi munkar karena tujuan utamanya adalah membimbing, bukan mempermalukan. Oleh sebab itu, pelaku amar ma'ruf nahi munkar harus mampu menjaga ucapan, emosi, dan perilakunya.

### 4. Bertahap dalam Pelaksanaan

Al-Ghazali menjelaskan bahwa amar ma'ruf nahi munkar harus dilakukan secara bertahap. Langkah pertama dimulai dengan memberikan pemahaman dan nasihat secara lembut. Jika cara tersebut belum berhasil, maka dapat dilakukan langkah yang lebih tegas

sesuai kebutuhan dan kemampuan. Dalam pelaksanaannya, Al-Ghazali membagi tahapan amar ma'ruf nahi munkar menjadi beberapa tingkatan. Tahapan tersebut dimulai dari:

1. At-Ta'arruf (mengenali dan memastikan adanya kemungkar).
2. At-Ta'arif (memberikan penjelasan atau pemberitahuan).
3. Memberikan larangan secara baik.
4. Memberikan nasihat dan pengarahan.
5. Bersikap tegas apabila diperlukan.
6. Mengubah dengan tindakan sesuai kemampuan dan wewenang.

Prinsip bertahap ini menunjukkan bahwa Islam sangat memperhatikan kondisi psikologis dan sosial seseorang. Perubahan yang dipaksakan secara keras sering kali menimbulkan penolakan dan konflik.

#### 5. Pertimbangan Maslahat dan Mafsadat

Prinsip terakhir adalah mempertimbangkan maslahat dan mafsadat. Al-Ghazali menegaskan bahwa amar ma'ruf nahi munkar tidak boleh dilakukan apabila justru menimbulkan kerusakan yang lebih besar.

Misalnya, apabila tindakan keras berpotensi memicu permusuhan, kekacauan, atau kebencian terhadap agama, maka cara tersebut harus dihindari. Dengan demikian, tujuan utama amar ma'ruf nahi munkar tetap terjaga, yaitu menciptakan kebaikan dan mencegah kerusakan. Refrensi:

بأن يعلم أنه لا ينفع كلامه ويضرب إن تكلم فلا تجب عليه الحسبة بل ربما تحرم في بعض المواضع

*"Yaitu ketika seseorang mengetahui bahwa perkataannya tidak akan bermanfaat dan ia akan dipukul apabila berbicara, maka hisbah tidak wajib baginya, bahkan terkadang bisa menjadi haram dalam sebagian keadaan."*

#### **Pembahasan**

##### A. Relevansi Etika Amar Ma'ruf Nahi Munkar Menurut Al-Ghazali dalam Pendidikan Islam

Konsep etika amar ma'ruf nahi munkar menurut Al-Ghazali memiliki relevansi yang sangat kuat dalam pendidikan Islam masa kini. Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk akhlak dan karakter peserta didik.

Dalam praktik pendidikan modern, sering ditemukan pendekatan pembinaan yang terlalu keras, otoriter, dan cenderung menghukum. Pendekatan seperti ini terkadang justru membuat peserta didik merasa takut, tertekan, bahkan kehilangan motivasi belajar. Oleh karena itu, konsep Al-Ghazali dapat menjadi solusi untuk menghadirkan pendidikan yang lebih humanis dan mendidik.

##### 1. Keteladanan Pendidik dalam Pembinaan Akhlak Menurut Al-Ghazali,

seseorang yang melakukan amar ma'ruf nahi munkar harus terlebih dahulu memperbaiki dirinya sendiri. Prinsip ini sangat relevan bagi seorang pendidik.

قال الحسن البصري رحمه الله تعالى: إذا كنت ممن يأمر بالمعروف فكن من أخذ الناس به وإلا هلك

*"Al-Hasan al-Bashri berkata: Jika engkau termasuk orang yang memerintahkan kebaikan, maka jadilah orang yang paling dahulu melakukannya. Jika tidak, engkau akan binasa."*

Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga menjadi teladan dalam sikap dan perilaku. Keteladanan guru memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter peserta didik. Sikap jujur, sabar, disiplin, dan santun yang ditunjukkan guru akan lebih mudah diterima oleh siswa dibandingkan nasihat yang hanya bersifat teoritis. Dengan demikian, konsep amar ma'ruf nahi munkar Al-Ghazali menekankan bahwa pendidikan akhlak dimulai dari keteladanan pendidik.

##### 2. Pendekatan Humanis dalam Proses Pendidikan

Al-Ghazali mengajarkan bahwa amar ma'ruf nahi munkar harus dilakukan dengan hikmah dan kelembutan. Prinsip ini relevan dengan pendekatan pedagogis dalam

pendidikan Islam.

وَيَدُلُّ عَلَىٰ وُجُوبِ الرَّفْقِ  
فَلَيْكِنِ اقْتِدَاءَ الْمُحْتَسِبِ فِي الرَّفْقِ بِالْأَنْبِيَاءِ

*"Dan yang menunjukkan wajibnya bersikap lemah lembut..."*

*"Maka hendaklah seorang muhtasib meneladani para nabi dalam kelembutan mereka."*

Dalam proses pembelajaran, peserta didik memerlukan pendekatan yang penuh kasih sayang dan penghargaan terhadap kondisi psikologis mereka. Guru harus mampu memahami karakter siswa sebelum memberikan nasihat atau teguran. Pendekatan yang lembut akan membantu peserta didik menerima arahan dengan kesadaran, bukan karena rasa takut. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya menghasilkan kepatuhan sementara, tetapi juga membentuk kesadaran moral yang mendalam.

### 3. Prinsip Tadarruj dalam Pembinaan Karakter Peserta Didik

Konsep tadarruj atau bertahap yang dijelaskan Al-Ghazali sangat relevan dalam pembinaan akhlak peserta didik. Perubahan perilaku tidak dapat dilakukan secara instan, seperti yang sudah saya paparkan diatas. Dalam pendidikan Islam, pembinaan karakter harus dilakukan melalui proses yang berkesinambungan, mulai dari pemberian pemahaman, pembiasaan, keteladanan, hingga evaluasi. Guru perlu memberikan bimbingan secara terus-menerus agar peserta didik mampu memahami dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

#### B. Etika Penegakan Disiplin dalam Pendidikan Islam

##### 1. Pendekatan Edukatif dalam Pembinaan Peserta Didik

Pemikiran Al-Ghazali juga relevan dalam upaya menghindari kekerasan di lingkungan pendidikan. Beliau menolak tindakan amar ma'ruf nahi munkar yang dilakukan secara kasar tanpa mempertimbangkan dampaknya. Hal ini sesuai dengan napa yang sudah kami paparkan pada poin husnul khuluq. Dalam konteks pendidikan, hukuman fisik dan kekerasan verbal dapat merusak perkembangan psikologis peserta didik. Oleh sebab itu, pendidikan Islam harus mengedepankan dialog, nasihat, dan pembinaan yang bersifat edukatif. Prinsip ini sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yang ingin membentuk manusia berakhlak mulia melalui pendekatan kasih sayang dan keteladanan.

##### 2. Dilema Guru dalam Penegakan Disiplin di Era Modern

Dalam praktik pendidikan modern, guru sering menghadapi dilema ketika menegakkan disiplin peserta didik. Di satu sisi, guru memiliki tanggung jawab moral untuk membina akhlak dan mengarahkan perilaku siswa agar tidak menyimpang. Namun di sisi lain, sistem pendidikan modern dan peraturan perundang-undangan menuntut agar proses pendidikan terbebas dari segala bentuk kekerasan fisik maupun verbal. Kondisi ini terkadang menimbulkan persoalan ketika tindakan disiplin yang dilakukan guru, termasuk kontak fisik ringan yang bertujuan mendidik, dipersepsikan sebagai kekerasan dan berujung pada persoalan hukum. Menurut analisis penulis, situasi tersebut menunjukkan perlunya pendekatan pendidikan yang lebih bijaksana dan proporsional.

Konsep tadarruj dalam amar ma'ruf nahi munkar yang dijelaskan Al-Ghazali dapat menjadi jalan tengah dalam persoalan tersebut. Al-Ghazali menjelaskan bahwa perubahan perilaku tidak dilakukan secara langsung dengan tindakan keras, melainkan melalui beberapa tahapan, yaitu:

- At-Ta'arruf (mengenalinya dan memastikan adanya kemungkaran),
- At-Ta'rif (memberikan penjelasan),
- memberikan larangan secara baik,
- memberikan nasihat dan pengarahan,
- bersikap tegas apabila diperlukan,

f. dan mengubah dengan tindakan sesuai kemampuan dan wewenang.

Tahapan tersebut menunjukkan bahwa tindakan tegas bukanlah langkah pertama dalam proses pendidikan, melainkan pilihan terakhir setelah pendekatan persuasif dan edukatif tidak memberikan perubahan. Dengan demikian, konsep Al-Ghazali sebenarnya selaras dengan prinsip pendidikan modern yang mengedepankan pembinaan psikologis dan perlindungan terhadap peserta didik.

Menurut penulis, ketegasan dalam pendidikan tetap diperlukan, tetapi harus dilakukan secara proporsional, mendidik, dan tidak bertujuan melukai atau merendahkan peserta didik. Ketegasan berbeda dengan kekerasan. Ketegasan bertujuan membina dan memperbaiki perilaku, sedangkan kekerasan cenderung melampiaskan emosi dan menimbulkan dampak negatif terhadap perkembangan psikologis peserta didik. Oleh sebab itu, guru perlu mengedepankan dialog, nasihat, keteladanan, dan pendekatan emosional sebelum mengambil tindakan disiplin yang lebih tegas. Dalam perspektif Al-Ghazali, tindakan pendidikan harus selalu mempertimbangkan maslahat dan mafsadat agar tujuan pembinaan akhlak dapat tercapai tanpa menimbulkan kerusakan yang lebih besar.

### 3. Relevansi Etika Amar Ma'ruf Nahi Munkar di Era Digital

Di era digital saat ini, peserta didik menghadapi berbagai tantangan moral seperti penyalahgunaan media sosial, cyberbullying, penyebaran hoaks, dan perilaku permisif. Dalam menghadapi kondisi tersebut, konsep amar ma'ruf nahi munkar Al-Ghazali dapat menjadi landasan dalam membangun literasi digital Islami. Guru dan lembaga pendidikan perlu membimbing peserta didik agar mampu menggunakan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab. Pendekatan yang digunakan tidak cukup hanya berupa larangan, tetapi juga edukasi, keteladanan, dan penguatan kesadaran moral. Dengan demikian, pemikiran Al-Ghazali tetap relevan untuk menjawab problematika pendidikan Islam kontemporer.

## KESIMPULAN

Temuan Mendasar: Penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep etika amar ma'ruf nahi munkar menurut Imam Al-Ghazali merupakan sistem pembinaan moral yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga edukatif dan humanis. Dalam perspektif Al-Ghazali, amar ma'ruf nahi munkar harus dilaksanakan berdasarkan prinsip ilmu, wara', dan husnul khuluq agar mampu menciptakan perubahan moral tanpa menimbulkan kerusakan yang lebih besar. Pelaksanaan amar ma'ruf nahi munkar juga dilakukan secara bertahap (tadarruj), mulai dari mengenali kemungkar, memberikan pemahaman, nasihat, hingga tindakan korektif sesuai kemampuan dan wewenang. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan amar ma'ruf nahi munkar sangat dipengaruhi oleh kualitas moral pelakunya, sehingga pendekatan represif dan emosional tidak sesuai dengan etika yang diajarkan Al-Ghazali.

Penelitian ini juga menemukan bahwa etika amar ma'ruf nahi munkar menurut Imam Al-Ghazali memiliki relevansi yang kuat dalam pendidikan Islam kontemporer, khususnya dalam pembinaan akhlak peserta didik. Nilai-nilai seperti keteladanan, kelembutan, komunikasi yang baik, dan pendekatan bertahap dapat diterapkan oleh pendidik sebagai strategi pembentukan karakter di tengah tantangan era digital. Dengan demikian, pemikiran Al-Ghazali memberikan kontribusi konseptual terhadap penguatan pendidikan Islam yang tidak hanya menekankan aspek intelektual, tetapi juga pembangunan moral dan spiritual peserta didik. **Implikasi:** Hasil penelitian ini memberikan implikasi teoritis dan praktis terhadap pengembangan pendidikan Islam. Secara teoritis, penelitian ini memperkuat relevansi pemikiran Imam Al-Ghazali sebagai landasan etika pendidikan Islam yang adaptif terhadap tantangan zaman. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi rujukan bagi pendidik, lembaga pendidikan Islam, dan pembuat kebijakan dalam mengembangkan model

pembinaan karakter yang lebih humanis dan efektif. Pendekatan amar ma'ruf nahi munkar berbasis keteladanan, dialog, dan kebijaksanaan dinilai lebih sesuai diterapkan dalam menghadapi problem moral peserta didik dibandingkan pendekatan hukuman yang cenderung represif. **Batasan Penelitian:** Penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan pendekatan kepustakaan (library research) sehingga pembahasannya masih terbatas pada analisis konseptual terhadap pemikiran Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ihya' 'Ulum al-Din* dan sumber pustaka terkait. Penelitian ini belum menguji implementasi langsung konsep etika amar ma'ruf nahi munkar di lingkungan pendidikan Islam, baik pada tingkat sekolah, madrasah, maupun pesantren. Oleh karena itu, hasil penelitian ini masih memerlukan pembuktian empiris untuk mengetahui efektivitas penerapannya dalam konteks pendidikan kontemporer. **Penemuan Masa Depan:** Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian empiris mengenai implementasi etika amar ma'ruf nahi munkar menurut Imam Al-Ghazali di lembaga pendidikan Islam melalui pendekatan lapangan (field research) atau metode campuran (mixed methods). Selain itu, penelitian masa depan dapat mengkaji integrasi konsep etika Al-Ghazali dengan pendidikan karakter berbasis digital guna menjawab tantangan moral generasi muda di era teknologi informasi. Dengan pengembangan tersebut, konsep amar ma'ruf nahi munkar tidak hanya berhenti pada tataran teoritis, tetapi juga dapat menjadi model pendidikan moral yang aplikatif, kontekstual, dan berkelanjutan.

## REFERENSI

- Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali (W. 505 H/1111 M), *Ihya' 'Ulum al-Din*, Dar Ibnu Hazm, Beirut, Lebanon: cetakan pertama, 2005 M/1426 H, sebanyak 1 jilid. Kementerian Agama Republik Indonesia. 2019. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- 'Asror, Rohimin Al, Ahmad Zumaro, Muhammad Hafidz Khusnadin, and Ilma Maulana Ahmad. "Menelusuri Hadits Amar Ma' Ruf Nahi Munkar:" *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 1, no. 2 (2025): 69-74.
- "4f11cbe8ae6d4383533d548b0f17cf7a3806ecd2 @ Maarifinstitute.Org," n.d. <https://maarifinstitute.org/etika-amar-makruf-nahi-munkar/>.
- Akademik, Etika. "Jurnal Pendidikan Dan Konseling" 4 (2022): 8359-70.
- Ansori. "Konsep Amar Ma'Ruf Nahi Munkar Imam Al-Ghazali Dalam Kitab *Ihya'Ulumuddin* Dan Relevansinya Dengan Bimbingan Dan Konseling Islam." *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents* 3, no. April (2015): 49-58.
- Arif, Dirga. "Implementasi Prinsip Amar Makruf Nahi Munkar Sebagai Etika Politik." *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting* 4, no. 3 (2024): 1309-19. <https://doi.org/10.47467/dawatuna.v4i3.1065>.
- Azean, Nor. "Amar Ma'ruf Nahi Munkar Menurut Perspektif Imam Al-Ghazali," 2018, 16-17. <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/4718/>.
- Badarussyamsi, Badarussyamsi, Mohammad Ridwan, and Nur Aiman. "Amar Ma'Ruf Nahi Munkar: Sebuah Kajian Ontologis." *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 19, no. 2 (2021): 270-96. <https://doi.org/10.30631/tjd.v19i2.175>.
- Hasan, Akhmad. "Amar Ma'Ruf Nahi Mungkar (Perintah Kepada Kebaikan Larangan Dari Kemungkaran)." *Departemen Urusan Keislaman*, 2018, 68.
- Kasman. "Pengertian Pendidikan Agama Islam Secara Istilah (Terminologi)." *Jurnal PANDAIS* 5, no. 1 (2023): 71-83.
- KATA, MPU DA. "Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah Institut Agama Islam Negri Surakarta 2020 M./1441 H." *Core.Ac.Uk*, no.

- September 2024 (2025). <https://core.ac.uk/download/pdf/296481516.pdf>.
- Kusnadi, and Zulhilmi Zulkarnain. "Muhammad Asad Dalam Kitab the Message of the Qur'an." *Wardah* 18, no. 2 (2017): 95-115.
- Laode Daffa Valderama Syaputra, Ali Mohtarom, Wiwin Fachrudin Yusuf, and Askhabul Kirom. "Peran Guru PAI Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Di SMA Antartika Sidoarjo." *Al-Abshor: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 4 (2024): 249-57. <https://doi.org/10.71242/62pjb612>.
- "Larangan-Gunakan-Kekerasan-Atas-Nama-Amar-Ma-Ruf-Nahi-Munkar-SpPZS @Islam.Nu.or.Id," n.d. <https://islam.nu.or.id/syariah/larangan-gunakan-kekerasan-atas-nama-amar-ma-ruf-nahi-munkar-SpPZS>.
- Muid, Abdul, and Ade Hasan, Nanda Alivia. "Amar Ma'Ruf Nahi Mungkar Dalam Tinjauan Pendidikan ( Tafsir Surat Al - Nahl 16:125 Dan Ali Imran 3:104 110 Dan 114 )." *Jurnal Pendidikan*, 2020, 5.
- Nirmawati, Alfani Apriliani, Ali Mohtarom, Ahmad Ma'ruf, and Wiwin Fachrudin Yusuf. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Religius Berbasis Aswaja Di Madrasah Aliyah Ma'Arif Sukorejo." *Ar-Risalah Media Keislaman Pendidikan Dan Hukum Islam* 21, no. 2 (2023): 226. <https://doi.org/10.69552/ar-risalah.v21i2.2056>.
- Sains, Universitas, and Al- Qur. "ANALISIS AMAR MAKRUH NAHI MUNGKAR ركن م لان نل ل ت ج ر ر ع م ل ا ب نور م ا ت س ا م ا ي خ م ت ن ا خ ا ع ر ن و ه ن ت و ف و ي م ل ا ل ن ل ب ف ع نا م ي ف ع ض ا ك ل ذ و ه ب ل ق ب ف ع ط ت س ي م ل ن ا ف ه ن ا س ا ر ي ا ر ن م ي ب" 1 no. June (2023): 61-86.
- Sofiyulloh, muchamad achmad. "Amar Ma ' Ruf Nahi Munkar Menurut Imam Al Ghozali Dalam Kitab Ihya ' ' Ulumuddin Dan Ghozali Dalam Kitab Ihya ' ' Ulumuddin Dan." *Uin Walisongo*, 2020.
- Varidah, Luthva. "Amar Ma'Rûf Nahî Munkar Persektif Tafsîr Ibnu Katsîr Dan Tafsîr Al-Munîr." *Ushuly: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 1, no. 2 (2022): 162-73. <https://doi.org/10.52431/ushuly.v1i2.567>.

Copyright holder:

© Author

First publication right:

Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:

**CC-BY-SA**